Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR'AN DI MTS AL WASHLIYAH 16 PERBAUNGAN

Dinda Dwi Alriska[1], Anisa Rahmayani[2], Nabila Syahpitri[3], Tia Nazriah Harahap[4]

UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia

UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia

UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia

UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email ,dndaalriska09@gmail.com , anisa0301232078@uinsu.ac.id,

nabilasyahpitri5@gmail.com, tianazriah206@gmail.com

Abstrak

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik di madrasah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII di MTs Alwashliyah 16 Perbaungan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an di sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sekolah menerapkan pemetaan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa baru yang dikelompokkan ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari siswa yang belum mampu membaca Al-Qur'an hingga siswa yang telah mampu membaca dengan lagu dan tilawah. Berdasarkan pemetaan tersebut, sebagian besar siswa berada pada tingkat membaca yang cukup lancar, sedangkan siswa yang masih mengalami kesulitan mendapatkan pembinaan melalui program Klinik Al-Qur'an yang berfokus pada perbaikan tajwid, makharijul huruf, dan kelancaran membaca. Selain itu, sekolah menyelenggarakan mata pelajaran Tahsin bagi seluruh siswa kelas VII hingga IX sebagai upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan. Evaluasi kemampuan membaca dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan siswa. Dengan demikian, peran guru melalui pemetaan kemampuan, pembinaan dalam program Klinik Al-Qur'an , dan pembelajaran Tahsin berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs 16 Perbaungan.

Kata Kunci: Peran Guru, Kemampuan Membaca Al Qur'an , Tahsin, Klinik Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran utama bagi umat Islam yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Sebagai petunjuk bagi manusia, Al-Qur'an tidak hanya perlu dibaca, tetapi juga dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap muslim karena melalui bacaan yang benar seseorang dapat memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Selain bernilai ibadah, aktivitas membaca Al-Qur'an juga memberikan keutamaan tersendiri, bahkan bagi mereka yang masih berada pada tahap belajar. Oleh sebab itu, pembelajaran Al-Qur'an perlu diberikan sejak usia dini melalui peran keluarga maupun lembaga pendidikan agar peserta didik memiliki kemampuan membaca yang baik sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf (Kartini, 2010).

Urgensi pendidikan dalam kehidupan manusia telah ditegaskan dalam wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., yaitu Surah Al-'Alaq ayat 1–5. Ayat tersebut diawali dengan perintah membaca yang menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan menuntut ilmu memiliki posisi yang sangat penting dalam pengembangan kualitas manusia. Pendidikan menjadi sarana untuk membentuk individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta karakter yang baik. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian karena menjadi dasar dalam memahami ajaran agama secara lebih mendalam.

Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari peran guru sebagai salah satu komponen utama dalam pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam membimbing, mengarahkan, memotivasi, serta mengevaluasi perkembangan peserta didik. Muhsin (2017) menyatakan bahwa guru memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran karena berfungsi sebagai pendidik sekaligus sumber informasi bagi peserta didik. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kunandar (2015) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyusun perencanaan, melaksanakan kegiatan pembelajaran,

dan melakukan evaluasi secara berkelanjutan.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, peran guru menjadi semakin penting karena kemampuan membaca Al-Qur'an tidak dapat diperoleh secara instan. Keterampilan tersebut memerlukan latihan, pembiasaan, dan pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus. Selain itu, peserta didik memiliki latar belakang kemampuan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Syah (2010) menjelaskan bahwa kemampuan membaca merupakan keterampilan yang harus dipelajari melalui proses latihan yang terarah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memberikan bimbingan yang efektif agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara optimal.

Secara ideal, setiap peserta didik di lingkungan madrasah diharapkan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ketentuan ilmu tajwid. Kemampuan tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan agama Islam. Akan tetapi, kondisi yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik masih beragam. Sebagian siswa telah mampu membaca dengan lancar, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyah, memahami hukum tajwid, maupun membaca Al-Qur'an secara tartil. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembinaan membaca Al-Qur'an masih menjadi kebutuhan penting dalam lingkungan pendidikan. Menurut Herianto (2024:1135), dukungan dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang besar terhadap terbentuknya kebiasaan membaca Al-Qur'an pada peserta didik sejak usia dini.

Salah satu bentuk pembinaan yang banyak digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an adalah pembelajaran tahsin. Tahsin merupakan kegiatan yang bertujuan memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an sehingga sesuai dengan aturan tajwid dan pelafalan huruf yang benar. Assingkily (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran tahsin berorientasi pada perbaikan kesalahan bacaan yang masih dimiliki peserta didik. Selain itu, (Madna dan Hartono 2025:346) menyatakan bahwa pelaksanaan tahsin yang dilakukan secara terarah mampu membantu

peserta didik meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an sekaligus memahami cara membaca yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Pelaksanaan pembelajaran tahsin dapat dilakukan melalui berbagai metode yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Metode talaqqi, musyafahah, latihan berulang (drill), pembelajaran klasikal, dan pendampingan individual merupakan beberapa pendekatan yang sering digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Fathurrahman (2019) menjelaskan bahwa interaksi langsung antara guru dan peserta didik dalam proses talaqqi memungkinkan terjadinya perbaikan bacaan secara langsung sehingga kesalahan makharijul huruf dan tajwid dapat diminimalkan. Sementara itu, Akbar (2020) menegaskan bahwa guru tahsin tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh bacaan Al-Qur'an yang baik kepada peserta didik.

Penelitian yang kami lakukan di MTs Al- Washliyah 16 Perbaungan menunjukkan bahwa sekolah memiliki perhatian yang cukup besar terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Upaya tersebut diawali dengan pelaksanaan pemetaan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi peserta didik baru. Pemetaan dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sehingga sekolah dapat menentukan bentuk pembinaan yang sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, siswa dikelompokkan ke dalam lima tingkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, mulai dari tingkat dasar hingga tingkat yang telah mampu membaca dengan lagu dan tilawah.

Sebagai tindak lanjut dari hasil pemetaan, sekolah menyelenggarakan program Klinik Tahfiz yang diperuntukkan bagi siswa yang masih memerlukan pembinaan dalam membaca Al-Qur'an. Program ini difokuskan pada perbaikan makharijul huruf, penguasaan tajwid, dan peningkatan kelancaran membaca. Guru memberikan bimbingan secara intensif melalui kegiatan setoran bacaan, evaluasi berkala, serta pendampingan individual. Selain itu, seluruh siswa kelas VII hingga IX juga mengikuti mata pelajaran Tahsin sebagai bentuk pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Peserta didik yang mengikuti Klinik Tahfiz diwajibkan mencapai standar kemampuan tertentu sebelum

dinyatakan selesai mengikuti program tersebut.

Berdasarkan berbagai program yang diterapkan, terlihat bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga berperan dalam mengidentifikasi kemampuan awal siswa, memberikan bimbingan, melakukan evaluasi, serta mendampingi proses perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MTs Al- Washliyah 16 Perbaungan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTs Al-Washliyah 16 Perbaungan. Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Washliyah 16 Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Subjek penelitian terdiri atas guru yang mengampu pembelajaran Al-Qur'an/Tahsin serta pihak sekolah yang terlibat dalam pelaksanaan program peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Informasi juga diperoleh dari kepala sekolah bagaimana kebijakan sekolah dalam membantu kelancaran membaca alquran bagi siswa sebagai data pendukung.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga mudah dipahami. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis untuk memperoleh gambaran mengenai peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTs Al-Washliyah 16 Perbaungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di MTs Alwashliyah 16 Perbaungan, diketahui

bahwa seluruh peserta didik baru terlebih dahulu mengikuti tes kemampuan membaca Al-Qur'an sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran secara penuh. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sehingga sekolah dapat menentukan bentuk pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Hasil pemetaan menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik berada pada tingkat yang beragam. Namun, sebagian besar peserta didik berada pada tingkat tiga, yaitu sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan cukup lancar tetapi masih ditemukan kesalahan dalam penerapan tajwid dan pelafalan beberapa huruf hijaiyah. Selain itu, terdapat pula beberapa peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an sehingga membutuhkan pembinaan yang lebih intensif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda tidak dapat disamaratakan. Sebagian siswa telah memperoleh pembelajaran Al-Qur'an yang cukup sebelum memasuki madrasah, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan dasar dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemetaan kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi langkah penting untuk mengetahui kondisi awal peserta didik dan menentukan bentuk pembinaan yang tepat.

Kegiatan pemetaan ini mencerminkan peran guru sebagai evaluator. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga melakukan identifikasi terhadap kemampuan peserta didik sebagai dasar dalam menyusun program pembelajaran yang sesuai.

Menurut Kunandar (2015), salah satu tugas guru adalah melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an atau masih mengalami kesulitan membaca diwajibkan mengikuti program Klinik Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh sekolah. Program ini menjadi salah satu bentuk pembinaan khusus yang diberikan kepada peserta didik agar kemampuan

membaca Al-Qur'an mereka dapat meningkat secara bertahap.

Dalam pelaksanaannya, guru memberikan pendampingan secara langsung melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, latihan berulang, penyetoran bacaan, serta koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan peserta didik. Guru tidak hanya menunjukkan letak kesalahan bacaan, tetapi juga memberikan contoh pelafalan yang benar sehingga peserta didik dapat menirukan dan memperbaiki bacaannya. Proses tersebut dilakukan secara berulang hingga peserta didik menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, program Klinik Al-Qur'an memberikan dampak yang cukup baik terhadap kemampuan membaca peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya mengalami kesulitan membaca mulai menunjukkan peningkatan dalam aspek kelancaran, ketepatan makharijul huruf, dan penerapan hukum tajwid. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara intensif mampu membantu peserta didik mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam membaca Al-Qur'an.

Peran guru dalam program ini tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing. Guru memberikan arahan, motivasi, serta pendampingan kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini sejalan dengan teori Scaffolding yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menjelaskan bahwa peserta didik memerlukan bantuan dari orang yang lebih kompeten sebelum mampu melakukan suatu tugas secara mandiri



Selain melalui Klinik Al-Qur'an, upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an juga dilakukan melalui pembelajaran Tahsin yang diberikan kepada seluruh peserta didik mulai dari kelas VII hingga kelas IX. Pembelajararan ini dilaksanakan secara terjadwal dan menjadi salah satu program unggulan yang dimiliki oleh MTs 16 Perbaungan. Berdasarkan hasil observasi, guru Tahsin berperan

dalam membimbing peserta didik untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf yang benar. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan metode talaqqi, yaitu peserta didik membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan guru kemudian guru memberikan koreksi terhadap bacaan yang masih kurang tepat. Metode ini dinilai efektif karena peserta didik dapat mengetahui kesalahan yang dilakukan secara langsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Tahsin membantu peserta didik memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an mereka. Peserta didik yang sebelumnya masih mengalami kesalahan dalam pelafalan huruf maupun penerapan hukum tajwid secara perlahan menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Hal ini terlihat dari meningkatnya kelancaran membaca serta berkurangnya kesalahan yang dilakukan peserta didik saat membaca Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rizalludin 2019: 33-37). Yang menjelaskan bahwa metode talaqqi efektif digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an karena memungkinkan peserta didik memperoleh contoh bacaan yang benar secara langsung dari guru. Melalui metode tersebut, kesalahan bacaan dapat segera diperbaiki sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya berperan dalam memberikan pembelajaran dan bimbingan, tetapi juga berperan sebagai motivator bagi peserta didik. Guru secara terus-menerus memberikan dorongan kepada peserta didik agar lebih semangat dalam mempelajari Al-Qur'an. Motivasi tersebut diberikan melalui nasihat, arahan, serta penguatan terhadap pentingnya membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Selain sebagai motivator, guru juga berperan sebagai evaluator yang memantau perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik secara berkala. Evaluasi dilakukan melalui kegiatan setoran bacaan, tes membaca Al-Qur'an, dan pemantauan perkembangan peserta didik selama mengikuti pembelajaran Tahsin maupun Klinik Al-Qur'an.

Menariknya, peserta didik yang mengikuti Klinik Al-Qur'an tidak diperkenankan keluar dari program tersebut sebelum mencapai standar kemampuan membaca yang telah

ditentukan oleh sekolah. Kebijakan ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam meningkatkan kualitas kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Bahkan, salah satu syarat kelulusan di MTs 16 Perbaungan adalah kemampuan menghafal Juz 30. Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-Qur'an menjadi kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik sebelum memasuki tahap hafalan.

Berdasarkan hasil observasi, program pembinaan yang dilakukan guru menunjukkan hasil yang cukup baik. Ketika peserta didik berada di kelas IX, sebagian besar telah mampu membaca Al-Qur'an dengan lebih lancar dibandingkan saat pertama kali memasuki madrasah. Tajwid yang digunakan menjadi lebih baik, kesalahan pelafalan huruf berkurang, dan pemahaman terhadap kaidah membaca Al-Qur'an semakin meningkat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran guru memiliki kontribusi yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di MTs 16 Perbaungan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTs 16 Perbaungan, dapat diketahui bahwa guru memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Peran tersebut terlihat sejak awal peserta didik masuk sekolah melalui kegiatan pemetaan kemampuan membaca Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan pembinaan melalui Klinik Al-Qur'an bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca serta pembelajaran Tahsin yang diberikan kepada seluruh peserta didik.

Melalui bimbingan, pendampingan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik mengalami perkembangan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari semakin lancarnya bacaan siswa, meningkatnya pemahaman terhadap tajwid, serta berkurangnya kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyah. Oleh karena itu, keberadaan guru Tahsin dan program pembinaan Al-Qur'an yang diterapkan di MTs 16 Perbaungan menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, F. (2019). Peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan

membaca Al-Qur'an siswa kelas III di SDN Kabanta Kota Bima. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 35–36.

Herianto, M., & Arifin, S. (2024). Peran guru dalam meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an santri. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.

Kartini. (2010). *Kemampuan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an pada santri SMP*. Jakarta: Kencana.

Kunandar. (2015). *Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Madina, A., & Hartono, H. (2025). Studi kualitatif: Penerapan metode tahsin dalam meningkatkan pemahaman membaca Al-Qur'an pada anak-anak remaja dalam pengabdian masyarakat di Desa Kesatuan Dusun III, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. *PEMA*, 5(2), 346.

Muhsin, A. (2017). Peran guru dalam upaya meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum Sumobito Jombang. *Jurnal Al-Murabbi*, 2(2), 283–286.

Rizalludin, A. (2019). Implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran tahsin dan tahfiz Al-Qur'an. *Khazanah Pendidikan Islam*, 1(1), 33–37.

Santri di TPQ Darus Syifa Nahdlatul Wathan. (2024). *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(3), 1135.

Syah, M. (2010). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.